KONSEP FILSAFAT POSITIVISME PERSPEKTIF AUGUSTE COMTE

Zidan Abid Maulana

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email koresponden : zydabid@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini membahas konsep filsafat positivisme yang digagas oleh Auguste Comte, seorang filsuf Prancis abad ke-19 yang dianggap sebagai bapak pendiri aliran positivisme. Secara umum, jurnal ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Auguste Comte tentang positivisme serta pengaruhnya terhadap perkembangan epistemologi dan ilmu pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penulis menggunakan berbagai sumber pustaka yang relevan untuk mendalami pemikiran Auguste Comte seputar positivisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inti positivisme versi Comte terletak pada penerapan metode ilmiah dan data empiris sebagai landasan ilmu pengetahuan. Comte juga merumuskan hukum tiga tahap untuk menggambarkan perkembangan pemikiran manusia dari kerangka teologis, metafisis, hingga positif. Selain itu, Comte membagi ilmu pengetahuan ke dalam enam tingkatan berdasarkan kompleksitas objek kajiannya. Kesimpulannya, gagasan Auguste Comte tentang positivisme dan metode ilmiah ternyata memberi pengaruh besar dalam kemajuan berbagai disiplin ilmu, terutama sosiologi dan sains alam. Meski menuai kritik, fondasinya atas data empiris dan verifikasi ilmiah masih relevan hingga saat ini sebagai basis pengetahuan ilmiah kontemporer.

Kata kunci: Konsep, Filsafat, Positivisme, Auguste Comte

PENDAHULUAN

Positivisme yang digagas Auguste Comte, filsuf Prancis abad ke-19, merupakan aliran filsafat yang memberi pengaruh besar pada laju perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang sosiologi dan metodologi ilmiah. Pemikiran Comte tak hanya memengaruhi kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga cara pandang terhadap masyarakat dan peran filsafat di era kontemporer. Inti positivisme Comte terletak pada penerapan metode ilmiah dan pengamatan empiris dalam mencari kebenaran. Gagasannya tentang positivisme sebagai landasan ilmu pengetahuan telah menjadi fondasi bagi lahir dan berkembangnya ilmu-ilmu sosial modern seperti sosiologi (Arifin 2020)

Positivisme muncul sebagai reaksi terhadap dominasi pemikiran spekulatif Abad Pertengahan yang abstrak serta sulit diukur kebenarannya. Positivisme menekankan pentingnya pembuktian ilmiah melalui metode observasi dan pengukuran untuk merumuskan hukum-hukum alam yang objektif. Berbeda dengan metafisika yang mencari kebenaran lewat akal semata. Karena itu, positivisme menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern yang lebih bersifat empiris (Rosika, Fitriana, and Ofianto 2023).

Salah satu postulat utama positivisme adalah keyakinan bahwa realitas sosial dapat distrukturkan, diamati, dan diukur melalui metode-metode ilmiah, sama halnya dengan realitas alam yang dipelajari dalam sains fisikal. Oleh karena itu, sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat juga harus dibangun di atas fondasi positivisme agar objektif dan ilmiah. Pendekatan ilmiah dan kuantitatif dalam sosiologi banyak dipengaruhi paradigma positivistik dari Auguste Comte. Metode survei, statistik, dan pengamatan lapangan adalah contoh penerapan prinsip-prinsip positivisme dalam riset sosial guna menemukan pola-pola dan hukum-hukum mengenai masyarakat manusia. Data kuantitatif seperti sensus penduduk juga sering diandalkan untuk membuat generalisasi tentang perilaku kelompok sosial tertentu.

Meski demikian, kritik terhadap positivisme juga bermunculan lantaran dianggap gagal menangkap kompleksitas fenomena sosial dan mengabaikan peran subjektivitas individu dalam memahami realitas. Oleh karena itu, sosiologi kontemporer kini lebih eklektik dengan memadukan pendekatan kuantitatif-positivistik dan kualitatif-interpretatif agar dapat memahami masyarakat manusia secara lebih komprehensif. Namun basis positivisme sebagai landasan ilmiah tetap tak terbantahkan hingga kini (Mayadah 2020).

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji filsafat positivisme dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lalu M. Syamsul Arifin pada tahun 2022 yang membahas tentang Filsafat Positivisme Auguste Comte. Penelitian tersebut menghasilkan pemahaman bahwa Dengan melihat pemikiran positivisme Auguste Comte bahwasanya ada dampak yang begitu besar ketika umat manusia menggunakan pemikiran Auguste Comte tersebut terutama di kalangan umat muslim. Namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat pada umumnya tahapan itu antara lain; tahap teologi, tahap metafisis dan tahap positif (Arifin 2020). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ulfatun Hasanah kontribusi pemikiran Auguste Comte menemukan bahwa hasil dari penelitian ini adalah berupa sumbangan positivisme Auguste Comte terhadap pengembangan ilmu dakwah dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Hasanah 2019).

Penelitian ini akan mengulas lebih lanjut biografi dan pemikiran Auguste Comte dalam konteks positivisme, serta bagaimana konsep ini memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui kajian ini, kita akan membahas teori filsafat positivisme Auguste Comte meliputi biografi tokoh serta sebab-musabab munculnya teori filsafat ini, hukum tiga tahap (*law of three stages*) yang sangat masyhur dalam filsafat positivisme dan pembagian ilmu pengetahuan menurut Comte. Dengan demikian, penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengkaji pemikiran Comte mengenai positivisme dan pengaruhnya terhadap epistemologi melalui pemaparan mengenai biografi, ide hukum tiga tahap, serta klasifikasi ilmu pengetahuan versi Comte. Diskusi dalam makalah ini diharapkan dapat memperkaya wawasan pembaca mengenai arus pemikiran penting ini dalam sejarah filsafat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka atau library research yang digunakan untuk mencari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan Filsafat Positivisme Auguste Comte. Metode studi pustaka dipilih karena keunggulannya dalam memberikan ruang luas untuk menyelidiki teks dan literatur relevan. Metode studi pustaka diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan akurat tentang Filsafat Positivisme dalam perspektif Auguste Comte (Sugiyono 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Tokoh Auguste Comte

Auguste Comte, seorang filsuf dan pemikir sosial Prancis, lahir pada 19 Januari 1798, di Montpellier, Prancis. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh sentral dalam perkembangan positivisme, sebuah aliran pemikiran yang menekankan metode ilmiah dan pengamatan empiris dalam pencarian kebenaran. Comte tumbuh dalam masa Revolusi Prancis yang revolusioner, yang berpengaruh terhadap pandangannya terhadap masyarakat dan filsafat (padang 2023).

Pada usia yang masih muda, Comte mengejar pendidikan yang luas, mencakup studi di bidang matematika, fisika, dan filsafat. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi pemikiran awalnya. Pada tahun 1817, Comte menjadi asisten dan murid dari Henri de Saint-Simon, seorang sosialis utopis terkenal. Hubungannya dengan Saint-Simon memberikan Comte wawasan yang dalam tentang masalah sosial dan ketidaksetaraan, serta memengaruhi pemikirannya tentang pentingnya perubahan sosial positif (Nugroho 2016).

Salah satu karya penting Comte adalah "Course in Positive Philosophy" (Cours de philosophie positive), yang diterbitkan antara tahun 1830 dan 1842. Dalam karya ini, Comte menguraikan filosofi positivisme yang menjadi landasan utama pemikirannya. Ia menekankan bahwa pengetahuan manusia berkembang melalui tiga tahap: tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Tahap positif adalah tahap puncak di mana pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui metode ilmiah dan pengamatan empiris (Nugroho 2016).

Auguste Comte meninggal pada tanggal 5 September 1857, tetapi pemikirannya terus berlanjut memengaruhi banyak bidang ilmu pengetahuan dan filsafat hingga saat ini. Konsep positivisme yang ia kembangkan tetap menjadi topik penting dalam debat filsafat, dan pengaruhnya terhadap cara kita memahami dunia dan masyarakat terus relevan dalam pemikiran kontemporer (Apridasari 2018).

Setelah kematian Auguste Comte, pengaruh dan warisannya dalam dunia intelektual terus berkembang. Pemikirannya tentang positivisme dan metode ilmiah mempengaruhi banyak ilmuwan dan filsuf berikutnya, termasuk tokoh-tokoh terkenal seperti Émile Durkheim dan Max Weber, yang kemudian mengembangkan dan mengaplikasikan konsep-konsep Comte dalam bidang sosiologi. Mereka melanjutkan eksplorasi tentang bagaimana metode ilmiah dapat digunakan untuk memahami masyarakat dan fenomena sosial (Meikahani and Nurcahyo 2023).

Selain itu, pemikiran Comte juga memengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan alam. Penerapan metode positivisme dalam penelitian ilmiah membantu mengubah paradigma ilmu pengetahuan alam dari pandangan teologis dan metafisik menjadi pendekatan yang lebih berdasarkan bukti dan pengamatan empiris. Ini menjadi landasan untuk perkembangan ilmu pengetahuan modern, termasuk fisika, kimia, dan biologi (Surawardi and Maulidi 2022).

2. Konsep Positivisme

1) Pengertian Positivisme

Positivisme berasal dari bahasa Inggris *Positivism*, kata ini semula dari bahasa latin, *Positivus*, yang asal katanya *Ponere*, yang berarti "meletakkan". Kata positif disini berarti yang diketahui, yang factual, dan yang positif artinya yang fakta-fakta. Segala uraian yang diluar fakta atau kenyataan dikesampingkan. Oleh karena itu metafisik ditolak. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang

tampak dan yang dapat diukur. Dengan demikian positivisme membatasi filsafat dan ilmu pada bidang gejala-gejala saja. Gejala-gejala disusun dalam hukum-hukum tertentu dengan melihat hubungan antara gejala tersebut. Positivisme suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu-ilmu alam (empiris) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan *menolak* nilai *kognitif* dan *studi, filosofis* atau *metafisik*. Aliran filsafat Positivisme ditandai dengan pendewaan ilmu dan metode ilmiah (Arifin 2020).

Positivisme adalah suatu aliran pemikiran filosofis yang menekankan pentingnya metode ilmiah, pengamatan empiris, dan analisis data yang dapat diamati secara nyata dalam upaya memahami dunia dan fenomena di dalamnya. Pemikiran positivis mengusung gagasan bahwa pengetahuan yang sah dan berkelanjutan hanya dapat diperoleh melalui pendekatan ilmiah yang rasional dan berlandaskan bukti. Konsep ini berakar pada pemikiran Auguste Comte, filsuf Prancis abad ke-19 yang dianggap sebagai bapak pendiri positivisme (Arifin 2020).

Dalam konteks positivisme, pengetahuan harus dibangun di atas dasar observasi empiris dan pengujian hipotesis melalui metode ilmiah yang ketat. Ini berarti bahwa apa pun yang tidak dapat diamati atau diukur dengan cara yang obyektif dan ilmiah tidak dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah. Positivisme mengekang spekulasi metafisika dan argumen yang tidak memiliki dasar empiris yang kuat.

Pengertian positivisme juga mencakup pemahaman tentang perkembangan pengetahuan manusia melalui tiga tahap: tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Tahap positif adalah tahap di mana pengetahuan manusia mencapai kedewasaan, di mana semua penjelasan dan pengetahuan didasarkan pada hukum-hukum alam yang dapat diamati. Dalam tahap ini, spekulasi teologis dan metafisika dianggap sebagai bentuk pemikiran primitif yang harus ditinggalkan demi kemajuan pengetahuan ilmiah (Mayadah 2020).

Jadi, positivisme adalah suatu aliran filsafat yang menyatakan ilmu alam sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik. Positivisme tidak mengenal adanya spekulasi, semua harus didasarkan pada data empiris. Positivisme dianggap bisa memberikan sebuah kunci pencapaian hidup manusia dan ia dikatakan merupakan satu-satunya formasi social yang benar-baenar bisa dipercaya kehandalan dan akurasinya dalam kehidupan dan keberadaan masyarakat (Apridasari 2018).

2) Sejarah Kemunculan Positivisme

Isitlah Positivisme pertama kali digunakan oleh Saint Simon (sekitar 1825). Prinsip filosofik tentang Positivisme dikembangkan pertama kali oleh seorang filosof berkebangsaan Inggris yang bernama Francis Bacon yang hidup di sekitar abad ke-17. Ia berkeyakinan bahwa tanpa adanya pra asumsi, komprehensi-komprehensi pikiran dan apriori akal tidak boleh menarik kesimpulan dengan logika murni maka dari itu harus melakukan observasi atas hukum alam (Rosika, Fitriisa, and Ofianto 2023).

Barulah pada paruh kedua abad ke-19 muncul-lah Auguste Comte (1798- 1857), seorang filsuf sosial berkembangsaan Perancis, yang dilahirkan di Montpellier pada tahun 1798 dari keluarga pegawai negeri yang beragama Katolik. Comte menggunakan istilah ini kemudian mematoknya secara sebagai tahapan paling akhir sesudah tahapan-tahapan agama dan filsafat dalam karya utamanya yang berjudul *Course de Philosophie Positive*, Kursus tentang Filsafat Positif (1830-1842), yang diterbitkan dalam enam jilid. Melalui tulisan dan pemikirannya ini, Comte bermaksud memberi peringatan kepada para ilmuwan akan perkembangan penting yang terjadi pada perjalanan ilmu ketika pemikiran manusia beralih dari fase Teologis, menuju fase Metafisik, dan terakhir fase Positif. Pada fase Teologis (tahapan agama dan ketuhanan) diyakini adanya kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur semua gerak dan fungsi yang mengatur alam ini. Zaman ini dibagi menjadi tiga periode: Animisme, Politeisme, dan Monoteisme. Pada tahapan ini untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi hanya berpegang kepada kehendak Tuhan atau Tuhan-Tuhan (Mayadah 2020).

Selanjutnya pada zaman Metafisik (tahapan Filsafat), kuasa adikodrati tersebut telah digantikan oleh konsep-konsep abstrak, seperti 'kodrat' dan 'penyebab'. Pada fase ini manusia menjelaskan fenomena-fenomena dengan pemahaman- pemahaman metafisika seperti kausalitas, substansi dan aksiden, esensi dan eksistensi. Dan akhirnya pada masa positif (tahap Positivisme) manusia telah membatasi diri pada fakta tersebut atas dasar observasi dan kemampuan rasio. Pada tahap ini manusia

menafikan semua bentuk tafsir agama dan tinjauan filsafat serta hanya mengedepankan metode empiris dalam menyingkapi fenomena- fenomena.

3. Pemikiran Filsafat Positivisme Auguste Comte

Comte sering disebut “Bapak Positivisme” karena aliran filsafat yang didirikannya tersebut. Postivisme adalah nyata, bukan hayalan. Ia menolak metafisika dan teologi. Jadi menurutnya ilmu pengetahuan harus nyata dan bermanfaat serta diarahkan untuk mencapai kemajuan. Positivisme merupakan suatu paham yang berkembang dengan sangat cepat, ia tidak hanya sekedar menjadi aliran filsafat tetapi menajai agama dogmatis karena ia telah melembagakan pandangan dunianya menjadi doktrin bagi ilmu pengetahuan. Pandangan dunia yang dianut oleh positivisme adalah pandangan dunia objektivistik. Pandangan dunia objektivistik adalah pandangan dunia yang menyatakan bahwa objek-objek fisik hadir independen dari indrawi. Realitas dengan data indrawi adalah satu. Apa yang dilihat adalah realitas sebagaimana adanya. *Seeing is believing.*(padang 2023)

Tugas khusus filsafat menurut aliran ini adalah mengordinasikan ilmu-ilmu pengetahuan yang beranekaragam coraknya. Tentu saja maksud postivisme berkaitan erat dengan apa yang dicita-citakan oleh empirisme. Positivisme pun mengutamakan pengalaman, hanya saja berbeda dengan Empirisme inggris yang menerima pengalaman batiniyah atau subjektif sebagai sumber pengetahua, positifisme tidak menerimanya. Ia hanya, mengandalkan pada fakta-fakta.

Filsafat Positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte. Positivisme sendiri berasal dari “positif”. Istilah “filsafat positif” mulai digunakan Comte pada karyanya *“Cours de Philosophie Positive”* dan terus menggunakan istilah itu di seluruh karyanya. Filsafat digunakan sebagai “sistem umum tentang konsep-konsep umum mengenai manusia” dan positif digunakan sebagai “teori yang bertujuan untuk menyusun fakta-fakta yang teramat”. Dalam hal ini Comte menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa melampaui fakta sehingga positivisme benar-benar menolak metafisika dan menerima adanya *“das Ding an Sich”* (Objek yang tidak bisa diselidiki oleh pengetahuan ilmiah).

Comte menerangkan dalam karyanya yang berjudul *Discour sur lèsprit positif* (1984), sebagaimana yang dikutip oleh Koento Wibisono bahwa pengertian “positif” menurut Comte ialah sebagai berikut;

- 1) “Positif” merupakan lawan dari “khayal” (*chimérique*), artinya positif adalah hal hal yang bersifat nyata (*réel*). Pengertian ini melanjutkan bahwa objek filsafat positivisme adalah hal yang dapat dijangkau akal, sedangkan hal hal yang diluar nalar/akal bukan/tidak dapat menjadi kajian dari filsafat positivisme,
- 2) “Positif” adalah lawan dari sesuatu yang “tidak bermanfaat” (*oisieux*) artinya positif adalah hal yang bermanfaat (*utile*). Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa tujuan dari pemikiran filsafat positivisme tidak berhenti pada pemenuhan rasa keingintahuan manusia, namun lebih dari itu segala pemikiran yang dilandasi positivisme harus diarahkana kepada kemajuan ilmu pengetahuan untuk manusia.
- 3) “Positif” sebagai lawan dari “keraguan” (*indécision*), berarti positif sendiri adalah keyakinan (*certitude*). Positif diartikan pada hal hal yang sudah pasti.
- 4) “Positif” sebagai lawan dari “kabur” (*vague*), maka positif disifati sebagai suatu hal yang jelas atau tepat (*précis*). Hal tersebut sesuai dengan ajaran filsafat comte yang menyatakan bahwa pemikiran filsafati harus dapat memberikan pemikiran yang jelas dan tepat, baik mengenai hal hal yang nampak atau hal hal yang tak nampak yang sebenarnya dibutuhkan. Hal ini menjadi “antitesa” dari cara berfilsafat lama yang memberikan pedoman yang tidak jelas.
- 5) “Positif” sebagai lawan “negatif” hal ini digunakan unutm menunjukkan sifat filsafata positivisme yang mengarah pada penataan dan penertiban pola pikir. Filsafat positivisme yang diungkapkan Comte melontarkan kritik yang keras terhadap metodologi pengetahuan sistematis yang berkembang subur pada abad pertengahan yaitu metafisika. Berbeda dengan meatafisika, positivisme mendasari pengetahuan dengan fakta objektif (nyata, pasti, tepat, berguna dan mutlak) sedangkan metafisika tidak dapat membuktikan kebenaran perntaan pernyataanya secara indrawi (pengamatan dan percobaan).

4. Hukum Tiga Tahap (*law of three stages*)

Hukum tiga tahap merupakan ciri khas filsafat positivisme Auguste Comte, karena keseluruhan pemahannya tercermin dalam hukum tersebut. Dalam karya utamanya dengan judul “*Cours de Philosophie Positive*”. Comte menjadikannya dasar dan titik tolak dalam menerangkan ajaran filsafat positivismenya berkenaan dengan sejarah, ilmu pengetahuan, masyarakat dan agama. (Chabibi 2019) Hukum tiga tahap yang diparkan Auguste Comte membagi tahap perkembangan pemikiran manusia dari masa ke masa menjadi tiga tahap, yaitu; tahap teologis, tahap metafisis dan tahap positif. Ketiga tahap ini dipahami Comte sebagai satu kesatuan tahap perkembangan pola pikir manusia sebagaimana perkembangan tahap kehidupan umat manusia dari masa kanak-kanak menjadi masa remaja kemudian menjadi masa dewasa. Berikut uraian perkembangan hukum tiga tahap comte. (Chabibi 2019)

1) Tahap Teologis atau Fiktif (*the theological or fictitious*)

Tahap ini merupakan awal perkembangan jiwa manusia. Gejala-gejala atau fenomena yang menarik selalu dikaitkan dengan konteknya. Dalam frase ini manusia selalu mempertanyakan hal hal yang paling sukar dan menurut pendapatnya bahwa hal yang sukarpun harus diketahui dan dikenalnya. Comte menyatakan bahwa tahapan ini tidak terjadi begitu saja, namun ada sebab musababnya. Berikut tahapan pada frase ini;

- a. Fetisysme (*fetishism*), adalah suatu bentuk kehidupan masyarakat yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang berada di sekitar manusia memiliki kehidupan sendiri yang berbeda dengan kehidupan manusia. Anggapan ini berkembang bahkan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia berpengaruh terhadap kehidupan manusia, sehingga mau tidak mau manusia harus menyesuaikan diri dengan sesuatu tersebut. Sesuatu itu meliputi benda-benda alam (gunung, pohon, sungai) dan benda-benda yang diciptakan sendiri oleh manusia. Diperkirakan masa ini adalah masa yang paling lama yang terjadi sebelum tahun 1300-an. Bentuk pemikiran seperti ini dalam pandangan kepercayaan disebut juga sebagai animisme.
- b. Politeisme (*polytheism*), pemahaman ini lebih berkembang dari pada fetisysme. Yaitu bahwa segala sesuatu tidak lagi benda-benda disekeliling manusia, namun adanya kekuatan yang mengatur itu dan berada di sekeliling manusia. Hal tersebut mewajibkan segala tingkah laku/perbuatan serata pikiran manusia harus mengikuti aturan dari kekuatan tersebut. Dalam hal inilah kepercayaan terbangun bahwa segala sesuatu ada dewanya. Sehingga manusia harus tunduk dan takluk pada dewa-dewa tersebut dan mengadakan upacara ritual untuk menghormatinya.
- c. Monotheisme (*monotheism*), merupakan pemahaman masyarakat segala sesuatu tidak lagi diatur oleh dewa yang menguasai benda-benda atau gejala-gejala alam. Mereka percaya akan adanya yang mengatur segala benda dan fenomena yang terjadi, kekuatan itu berasal dari suatu kekuatan yang mutlak yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini atas sebabnya, sehingga tingkah laku manusia dan segala fikirannya diorientasikan untuk Tuhan yang menjadi dogma ajaran agama untuk manusia.

2) Tahap Metafisis (*the metaphysical or abstract*)

Berakhimnya masa monotheis merupakan awal dari tahap Metafisis. Manusia mulai merubah pola pikir guna menemukan jawaban atas pertanyaan berkaitan dengan gejala alam yang terjadi. Manusia mulai meninggalkan dogma-dogma agama dan beralih dari adanya adikodrati (kuasa tunggal) dalam hal ini adalah Tuhan menjadi adanya kemampuan yang abstrak. Dalam hal ini Comte menerangkan bahwa masa ini adalah masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa.

Karena ketidakpercayaan manusia akan adanya adikodrati akhir mereka mau tidak mau menggunakan akal budi sebagai sumber mencari kebenaran. Pada masa ini manusia sudah bisa mendeskripsikan secara filosofis (jiwa, ekstensi) berdasarkan kepercayaan serta hukum alam. Menurut Comte terjadinya frase ini karena dominasi sosial para ahli hukum yang menaiki doktrin doktrin sosial dan politik dari pemahaman ilmu alam. Masa ini diperkirakan terjadi antara tahun 1300 hingga 1800 M.

3) Tahap Positif (*the positive or scientific*)

Pada masa ini manusia lebih berkembang dari masa sebelumnya. Jika pada masa metafisik manusia merasa cukup dengan pengetahuannya yang abstrak, pada masa ini yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang riil. Pengetahuan yang dicapai harus melalui pengamatan, percobaan dan perbandingan di atas hukum-hukum yang umum (abstrak). Pengetahuan yang dicapai tidak lagi abstrak, akan tetapi jelas, pasti dan bermanfaat. Masa ini adalah masa yang berusaha untuk mewujudkan, dimana kehidupan masyarakat akan diatur oleh cendekiawan dan industrialis dengan dasar rasa perikemanusiaan. Apabila dalam keteknologi keluarga adalah dasar dan dalam metafisik negara merupakan dasar maka dalam tahap positif ini seluruh umat manusia merupakan dasar itu sendiri. Tahap ini adalah tahap industrialis yang terjadi pada setelah tahun 1800.

Pandangan Auguste Comte mengenai hukum tiga tahap ini tidak terlepas dengan situasi di Prancis saat yang dilanda kekacauan sosial, pemberontakan rakyat, perombakan kekuasaan politik yang disebabkan revolusi yang memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat. Semula Comte berharap bahwa revolusi memberi perbaikan terhadap masalah-masalah yang ada justru malah merusak tatanan sosial dan tidak seperti yang ia cita-citakan. Akhirnya dengan keadaan yang sedemikian itu, Comte dihadapkan dengan masalah-masalah seperti;

- a. Bagaimana masyarakat dapat diatur kembali dengan adanya sistem industri yang akan membawa perombakan-perombakan?
- b. Bagaimana kesatuan fikir dan pendapat dicapai sebagai bekal untuk kehidupan masyarakat selanjutnya?
- c. Bagaimana ketertiban dan kemajuan dapat diwujudkan sebagai jaminan kelestarian kehidupan masyarakat di masa mendatang?

Dengan beberapa latar belakang tersebut, Comte dengan filsafat positivismenya berharap dapat mengantarkan masyarakat ke depan pada kemajuan. Simbol yang ia gunakan untuk mewujudkan hal itu adalah "*savoir pour prévoir*" (mengetahui untuk meramalkan). Dari motto tersebut dapat dipahami bahwa nilai yang terkandung dalam hukum tiga tahap Comte secara terseirat bersifat "positif" dalam arti "kemajuan". Comte ingin mewujudkan masyarakat yang positif yaitu masyarakat yang baik. Masyarakat tersebut dipimpin oleh kaum elit cendekiawan dan industrialis dengan sikap rasional dan ilmiah dengan dasar cinta kasih untuk mengatur kehidupan masyarakat.

5. Penggolongan Ilmu Pengetahuan Menurut Auguste Comte

Hukum tiga tahap yang telah dibahas sebelumnya merupakan pandangan filsafat Comte. Selain itu juga diterangkan tahap perkembangan-perkembangan pemikiran manusia menuju puncak kemajuan yaitu pada tahap positif Comte. Kemajuan yang dimaksudkan adalah kemajuan dalam kehidupan bermasyarakat dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan (*scientific knowledge*). Comte mengakui bahwa tujuan dari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kekuasaan sebagaimana simbol menyatakan bahwa "*knowledge is power*", akan tetapi tidak boleh dikesampingkan bahwa tujuan ilmu pengetahuan juga memberi pengetahuan bagi manusia mengenai hukum-hukum gejala (fenomena) alam sehingga dapat mengantisipasi, meramalkan gejala alam bahkan merubah alam sendiri seperti yang dibutuhkan oleh manusia.

Comte dalam mengukur kemajuan ilmu pengetahuan mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi beberapa cabang sejalan dengan gejala-gejala pengetahuan yang paling umum akan tampil terlebih dahulu. Berikut urutan klasifikasi ilmu pengetahuan menurut Auguste Comte; pertama ilmu pasti (matematika) yang dikatakan sebagai dasar ilmu pengetahuan, selanjutnya ilmu perbintangan (astronomi), ilmu alam (fisika), kimia (chemi), ilmu hayat (biologi) dan ilmu fisika sosial (sosiologi). Comte tidak memasukkan ilmu jiwa (psikologi) sebagai bagian dari ilmu pengetahuan karena psikologi belum mampu melampaui

metafisik. Berikut uraian untuk masing-masing ilmu pengetahuan menurut Comte. (Rijal Wakhid Rizkillah 2023)

1) Ilmu Pasti (Matematika)

Seperti pandangan filsafat positivisme terhadap ilmu pengetahuan yaitu untuk menyelesaikan masalah-masalah sehingga ilmu pengetahuan bersifat pragmatik. Comte menyatakan bahwa ilmu pasti dapat menunjukkan kuantitas gejala apapun sehingga dapat mendeduksikan segala sesuatu dari diri mereka masing-masing. Dengan metode yang benar, ilmu pasti akan meraih hasil yang sesutu dengan sebenarnya yang merupakan ilmu pengetahuan dalam tingkat “kesederhanaan dan ketepatan” yang tertinggi menurut akal manusia. Hal inilah menjadikan matematika menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan karena bersifat tetap, abstrak dan pasti.

2) Ilmu Perbintangan (Astronomi)

Ilmu perbintangan menggunakan dasar-dasar ilmu pasti (matematika) untuk menyusun hukum hukum benda langit. Ilmu perbintangan dibagi menjadi dua kategori yaitu “*celestial geometry*” dan “*celestial mechanic*” yang kesemuanya itu menerangkan bentuk, ukuran, kedudukan, serta gerak benda langit seperti bintang, bulan, matahari, bumi dan planet-planet yang lain. Selain itu dijelaskan pula gaya tarik bumi (gravitasi) dan kosmogoni yang kesemuanya itu dapat dilakukan dengan pengamatan langsung (*direct observation*).

3) Ilmu Alam (Fisika)

Ilmu alam adalah kategori ketiga karena ilmu alam berkaitan erat dengan dua ilmu sebelumnya yaitu; ilmu pasti dan ilmu perbintangan. Pengetahuan mengenai ilmu astronomi (benda-benda) langit merupakan dasar memahami ilmu alam, karena ilmu ini mempelajari gejala-gejala yang lebih kompleks yang kesemuanya itu tidak dapat dipahami kecuali telah mempelajari ilmu perbintangan. Ilmu alam dapat diteliti melalui eksperimen (*observation by experiment*) seperti mempelajari ilmu berat benda (barologi), panas benda (termologi), akustik, optik dan listrik. Comte menggunakan ilmu alam untuk menentukan hukum-hukum yang mengatur sifat-sifat umum benda yang diikat dengan massa.

4) Ilmu Kimia (Chemistry)

Gejala yang digunakan untuk meneliti ilmu kimia lebih kompleks dari pada ilmu alam. Ilmu kimia memiliki keterkaitan dengan ilmu hayat (biologi), bahkan juga sosiologi. Karena pendekatan yang digunakan untuk mempelajari ilmu ini tidak hanya melalui pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen) namun juga dengan perbandingan (komparasi).

5) Ilmu Hayat (Fisiologi/Biologi)

Pada tingkatan penggolongan ilmu hayat sudah berhadapan dengan gejala-gejala kehidupan dengan unsur-unsur yang lebih kompleks disertai dengan adanya perubahan-perubahan yang sedemikian rupa. Mengenai ilmu ini ia berpendapat bahwa ilmu hayat ini dalam perkembangannya belum sampai pada tahap ilmu positif seperti halnya ilmu pasti, ilmu perbintangan, ilmu alam dan ilmu kimia.

6) Fisika Sosial (Sosiologi)

Dalam kategori ilmu pengetahuan yang diklasifikasikan oleh Comte, fisika sosial adalah kategori terakhir. Hal ini disebabkan fisika sosial harus berhadapan dengan permasalahan yang paling kompleks, paling kongret dan khusus yaitu gejala yang berkaitan dengan manusia dan kelompok. Fisika sosial bukan kelanjutan dari ilmu hayat, karena gejala-gejala timbul akibat adanya hubungan antara individu satu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagi Comte fisika sosial merupakan suatu bidang yang meliputi tata pemerintahan negara, etik dan filsafat sejarah sedangkan hukum yang berlaku tidak mutlak. Adakalanya hukum fisika sosial ini bersifat statis dan adakalanya hukum yang timbul karenanya bersifat dinamis.

Dari kesemua penggolongan ilmu pengetahuan yang dipaparkan Comte, penggolongan ilmu ditentukan data didasarkan oleh gejala-gejala yang bersifat sederhana dan umum serta secara bertingkat gejala-gejala ini menjadi kompleks dan khusus. Semakin kompleks dan khusus gejala-gejala tersebut semakin bermacam-macam pula batasan-batasan dengan perpaduan yang semakin beragam.

6. Aktualisasi Konkret Filsafat Positivisme

- 1) Dalam bidang hukum, Seorang detektif menginvestigasi tempat kejadian perkara pembunuhan dengan mengumpulkan bukti-bukti berupa sidik jari, rekaman kamera, motif, dan alibi calon tersangka. Bukti-bukti inilah yang digunakan untuk menentukan pelaku, bukan prasangka atau intuisi detektif.
- 2) Dalam bidang bisnis, Seorang analis saham melakukan penelitian mendalam soal laporan keuangan, aset, strategi, dan inovasi sebuah perusahaan sebelum merekomendasikan saham tersebut ke klien. Data finansial dan fakta bisnis menjadi dasar rekomendasi, bukan kesan pertama atau firasat.
- 3) Dalam bidang politik, Seorang pengamat politik melakukan survei dan tracking polling untuk memprediksi elektabilitas dan perolehan suara kandidat pemilu. Data statistik inilah yang dijadikan prediksi, bukan opini pengamat sendiri.
- 4) Dalam bidang hiburan, seorang produser film melihat data rating, jumlah penonton, dan tanggapan penggemar sebelum memutuskan apakah akan membuat sekuel film tertentu. Keputusan didasarkan data objektif, bukan selera pribadi produser.
- 5) Dalam bidang penerbangan, Awak pesawat selalu memeriksa kondisi cuaca, arah & kecepatan angin, visibilitas landasan, serta kondisi mesin sebelum memutuskan apakah pesawat laik terbang atau tidak. Keputusan murni berdasarkan data yang terukur.
- 6) Dalam bidang olahraga, Seorang pelatih menganalisis rekam jejak, statistik, dan performa atlet-atletnya untuk menentukan start line-up pertandingan selanjutnya. Data performa menjadi penentu, bukan favoritisme terhadap atlet tertentu.
- 7) Dalam bidang keuangan, Seorang analis keuangan selalu melihat laporan keuangan, proyeksi arus kas, rasio utang/modal, dll sebelum memberi rekomendasi investasi. Data fundamental keuangan dipakai sebagai dasar, bukan firasat.
- 8) Dalam bidang criminal, Polisi dan detektif selalu mengumpulkan bukti-bukti objektif seperti sidik jari, rekaman CCTV, motif, dan alibi tersangka sebelum menetapkan seseorang sebagai terdakwa. Data forensik dipakai sebagai dasar, bukan prasangka semata.
- 9) Dalam bidang akademik, Seorang peneliti melakukan survei mendalam berdasarkan kuisioner yang valid dan data yang terukur sebelum menarik sebuah kesimpulan penelitian. Kesimpulan harus didukung secara empiris, tidak bersifat spekulatif.

PENUTUP

Auguste Comte merupakan tokoh sentral di balik lahir dan berkembangnya aliran positivisme dalam filsafat. Lahir di Prancis pada 1798, Comte tumbuh di tengah gejolak Revolusi Prancis yang mempengaruhi pandangannya tentang masyarakat dan peran filsafat. Positivisme yang digagas Comte menekankan pentingnya metode ilmiah dan data empiris sebagai landasan pengetahuan yang sah. Inti positivisme Comte adalah penolakannya terhadap spekulasi metafisik dan teologis. Menurut Comte, pengetahuan harus didasarkan pada fakta-fakta yang dapat diobservasi dan diukur secara ilmiah. Ia merumuskan hukum tiga tahap untuk menggambarkan evolusi pemikiran manusia dari kerangka teologis, metafisis, hingga mencapai kematangan pada tahap positif yang sepenuhnya bersandar pada sains.

Selain itu, Comte membagi cabang ilmu pengetahuan ke dalam enam tingkatan berdasarkan kompleksitas fenomena yang dipelajari, dimulai dari matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi, hingga sosiologi. Semakin kompleks objek kajiannya, ilmu tersebut makin sulit mencapai kepastian positif layaknya matematika. Gagasan Comte tentang positivisme dan metode ilmiah ternyata sangat berpengaruh dalam perkembangan berbagai disiplin ilmu, khususnya sosiologi dan ilmu alam. Meski menuai kritik, fondasinya atas pengetahuan empiris-ilmiah masih menjadi paradigma dominan dalam sains modern. Warisan Comte tetap relevan dalam diskursus kontemporer tentang ilmu pengetahuan dan pencarian kebenaran. Intisari pemikiran Auguste Comte tersebut sebagai pelopor aliran positivisme dalam filsafat yang berupaya menempatkan pengetahuan ilmiah-empiris sebagai satu-satunya basis sah bagi kemajuan umat manusia. Gagasannya tentang metode ilmiah dan klasifikasi ilmu terbukti sangat berpengaruh hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apridasari. 2018. *Pabam Ketubanan Positivisme Auguste Comte Dalam Perspektif Islam*. *Jurnal Skripsi*. <http://repository.radenintan.ac.id/4267/1/SKRIPSI APRIDASARI.pdf>.
- Arifin, Syamsul. 2020. "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman." *Jurnal Interaktif* 12 (2): 55–72.
- Chabibi, Muhammad. 2019. "Hukum Tiga Tahap Auguste Comte Dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3 (1): 14–26. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1191>.
- Hasanah, Ulfatun. 2019. "Kontribusi Pemikiran Auguste Comte (Positivisme) Terhadap Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2 (2): 70–80.
- Mayadah, Ummi. 2020. "Positivisme Auguste Comte" 2 (1): 1–12.
- Meikahani, Ranintya, and Fathan Nurcahyo. 2023. "ALIRAN PEMIKIRAN FILSAFAT MODERN (ALIRAN POSITIVISME)." *MAJORA: Majalah Ilmiah Olabraga* 29 (2): 57–64.
- Nugroho, Irham. 2016. "Positivisme Auguste Comte: Analisa Epistemologis Dan Nilai Etisnya Terhadap Sains." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 11 (2): 167–77. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v11i2.192>.
- padang, Rebyency banne. 2023. "Aliran Positivisme Auguste Comte: Hubungannya Dengan Isu Teologi Dan Pengaruhnya Dalam Budaya Kontemporer." <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/b3df9>.
- Rijal Wakhid Rizkillah. 2023. "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu" 1 (1): 33–41.
- Rosika, Citra, Azmi Fitriisa, and Ofianto Ofianto. 2023. "Analisis Paradigma Filsafat Positivisme." *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3 (06): 2464–73.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. 23rd ed. Bandung: ALFABETA.
- Surawardi, Surawardi, and Ahmad Riyadh Maulidi. 2022. "Filsafat Positivisme Dan Ilmu Pengetahuan Serta Perannya Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8 (1): 36. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9771>.